

Peranan Paguyuban Pengarang Sunda Wanita Patrem dalam Meningkatkan Eksistensi Sastrawati Sunda Tahun 2019-2022

Nafhan Nabilah Rahmat

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nnrahmat060701@gmail.com

Abstract

The Sundanese Patrem Literature Association is an organization of women writers in West Java which was founded on November 4, 1982. The founders of this association include Tini Kartini, Ningrum Djualeha, Ami Raksanegara and Popong Otje Djundjungan, which was originally established as an association of wanoja authors (Women Authors). The name patrem is taken from the jewelry as well as the weapons used by Dyah Pitaloka or Putri Citraresmi.

Keywords: Sundanese, Patrem, Literature

Abstrak

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi pengarang wanita yang berada di Jabar (Jawa Barat) yang didirikan pada tahun 1982 tanggal 4 November. Pendiri dari paguyuban ini diantaranya ialah Tini Kartini, Ningrum Djualeha, Ami Raksanegara dan Popong Otje Djundjungan, yang pada awalnya paguyuban ini didirikan untuk sebuah perkumpulan pengarang wanoja (wanita). Nama patrem diambil dari perhiasan sekaligus senjata yang digunakan Dyah Pitaloka atau Putri Citraresmi.

Kata kunci: Sunda, Patrem, Sastra

Pendahuluan

Perempuan didalam dunia mitologi orang sunda berada pada posisi yang terhormat. Baik secara kedudukan, harkat dan martabat dari seorang

perempuan dengan kata lain seorang perempuan tidak beradadi bawah pada kekuasaan laki-laki¹. Misalnya pada mitologi Dayang Sumbi, Nyi Sri Pohaci: Dewi Padi yang berkedudukan yang sama dengan Sunan Ambu, dari tokoh tersebut melambangkan sosok seorang Ibu yang menjadi lambang spiritual, dan tercermin sifat-sifat teguh pendirian, bijaksana, pengayom dan sebagai pendidik².

Paguyuban adalah organisasi/kelompok yang bersifat kekeluargaan, yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk meningkatkan persatuan (harmoni) di antara para anggotanya. Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan sastrawati atau pengarang wanita di Jawa Barat yang didirikan pada 4 November 1982. Para pendiri dari perkumpulan ini adalah Tini Kartini, Ningrum Djualeha, Ami Raksanegara dan Popong Otje Djundjunan.

Pada tahun 1960-1980 di Jawa Barat mulai banyak bermunculan para pengarang sunda yang khususnya terdiri dari pengarang wanoja (wanita) sunda yang karya-karyanya sudah banyak dimuat dalam media cetak³. Kemudian pada tahun 1982 didirikan organisasi Pengarang Sunda Patrem sebagai organisasi profesi. Nama-nama yang pernah menjadi Ketua Patrem diantaranya adalah Tini Kartini (1982-1987) Ningrum Djualeha (1987-1989), kemudian digantikan oleh Ami Raksanegara (1995-2000), Naneng Daningsih (2000-2005) yang juga menjabat beberapa periode, kemudian Aam Amilia (2005-2010) yang menjabat sebagai ketua, lalu berganti kepada Chye Retty Isnendes (2019-2022).

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yang mengamalkan Langkah-langkah Heuristik yang pertama dilakukan adalah dengan mengumpulkan semua informasi dan sumber yang ditemukan, kritik Sumber yakni menyeleksi sumber yang sudah didapatkan dengan melakukan Kritik Eksteren dan Kritik Interen, Kemudian

¹ Agus Heryana, *Mitologi Perempuan Sunda*. (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2012) hlm 156

² Agus Heryana, *ibid* hlm 167

³ Ika Ristiana, *Skripsi Pelestarian Bahasa Sastra Sunda oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem (1982-2018)*. (Historia Madania, 2019) hlm. 170

melakukan Interpetasi dengan menuliskan fakta-fakta yang telah dikritik dengan seksama dengan kata lain adalah mengartikan bukti-bukti serta menempatkan arti yang saling memiliki hubungan dan keterkaitan dengan bukti yang sebelumnya dan Penulisan Historiografi adalah penulisan sejarah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Juga menggunakan Metode Studi Kepustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIBDA).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pendirian Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem adalah perkumpulan pengarang wanita di Jawa Barat yang didirikan pada 4 November 1982. Pendiri dari paguyuban ini diantaranya ialah Tini Kartini, Ningrum Djualeha, Ami Raksanegara dan Popong Otje Djundjunan dan para pengarang dari paguyuban ini antara lain Tini Kartini, Ningrum Djulaeha, Ami Raksanagara, Naneng Daningsih, Aam Amilia, Sukesih Sartini, En Hery Sinaga, Sum Darsono dan Hana Rohana⁴.

Paguyuban Sastawati Sunda ini bisa dikatakan sebagai organisasi pertama wanita di Indonesia⁵. pada awalnya didirikan untuk sebuah perkumpulan Pengarang Wanoja (Wanita) sunda pada tahun 1980, karya-karya dari Paguyuban ini pula sudah banyak yang dimuat pada media sunda seperti pada majalah Langensari, Sunda Mangle dan sebagainya.

Pada tahun 1960-1980 di Jawa Barat mulai banyak bermunculan para pengarang sunda khususnya pengarang wanoja (wanita) sunda yang karya-karyanya sudah banyak dimuat dalam media cetak. Kemudian pada tahun 1982 didirikanlah paguyuban sastrawati sunda patrem sebagai persatuan organisasi profesi. Nama-nama yang pernah menjadi Ketua Patrem diantaranya adalah Tini Kartini (1982-1987) Ningrum Djulaeha (1987-1989), kemudian digantikan oleh Ami Raksanagara (1995-2000), Naneng Daningsih (2000-2005) yang juga menjabat beberapa periode, kemudian Aam Amilia (2005-2010) yang menjabat sebagai ketua, lalu berganti kepada Chye Retty Isnendes (2019-2022).

⁴ Chye Retty Isnendes, *Salikur Carpon Patrem*, (Bandung: Trama Widya, 2017), hlm 48

⁵ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, pada 13/12/2022

Nama Patrem yang diusungkan oleh Tini Kartini, yang diambil dari nama perhiasan wanita yang digunakan sebagai tusuk rambut yang terbuat dari bahan logam, yang pada bagian bawahnya berbentuk lurus dan berujung runcing seperti jarum, sedangkan pada bagian atasnya terdapat ornament hiasan bunga-bunga yang digunakan oleh para bangsawa pada masa silam.

Dalam sejarah dan kesustraan Sunda, patrem ini yang digunakan oleh Dyah Pitaloka atau Putri Citraresmi, yang berfungsi sebagai pengikat gaelungan rambut, aksesoris yang bersifat estetik juga bisa digunakan sebagai senjata perlindungan wanita pada keadaan yang terdesak⁶. Patrem dalam Kamus bahasa Sunda menyebutkan bahwa patrem berasal dari bahasa tamil yang berarti sejenis sekin yang berarti sejenis pisau kecil dengan ujungnya agak melengkung seperti congkrang yang dikenakan oleh seorang wanita sunda pada zaman dahulu yang berguna sebagai perlindungan diri⁷.

Menurut Chye Retty Isnendes dalam Blognya menyatakan bahwa pengertian Patrem bermacam-macam sesuai dengan makna yang dimuatnya. (1) Patrem bisa berupa gelung yang fungsi ganda, dapat bermakna estetik dan juga bisa digunakan untuk sarana pertahanan diri, (2) bisa berupa pisau kecil yang terbuat dari logam yang dibuat dan memiliki fungsi ganda, sebagai alat pertahanan diri dan memiliki makna untuk estetika⁸.

Oleh karena itu penamaan patrem yang digunakan oleh Dyah Pitaloka itu kemudian digunakan oleh paguyuban Sastrawati Sunda. Yang kemudian menjadi perkumpulan yang berkembang begitu banyak penulis atau pengarang yang ikut berpartisipasi, pada tahun 60-70an banyak tulisan yang seringkali dipublikasikan pada media-media cetak yang berbahasa sunda.

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem yang diresmikan oleh Direktur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandung dan yang ditandatangani oleh Drs. Uju Hartaman tanggal 2 Mei tahun 1983⁹, hal itu tidak terlepas dari sumbangsih seorang Popong Otje Djundjunan atau ceu popong sebagai

⁶ Varman Institute, *Selamat Ulang Tahun Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem Yang Ke-39 Tahun*, 2021, <https://varmaninstitute.com/2021/11/selamat-ulang-tahun-paguyuban-sastrawati-sunda-patrem/> diakses pada 10/12/2022

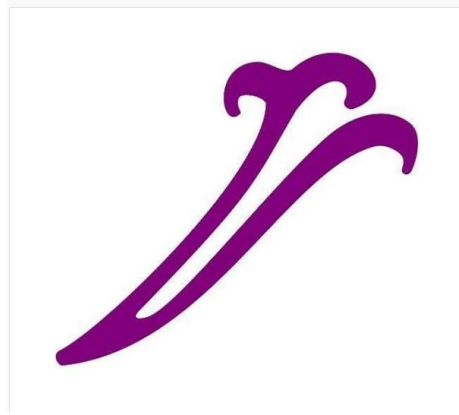
⁷ Chye Retty Isnendes, *Keindahan dan Kekuatan Patrem*, Chye Retty Isnendes-Blog <https://chyeretty.wordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/keindahan-dan-kekuatan-patrem/> diakses pada 10/12/2022

⁸ Chye Retty Isnendes, *ibid*

⁹ Chye Retty Isnendes, loc Cit, hlm 13

penulis yang berperan sebagai pengawas, juga sebagai pengarah serta Pembina Patrem, karena hal tersebut beliau disebut sebagai Paraji¹⁰ Patrem.

B. Lambang Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem



Gambar 1. Lambang Paguyuban Sastrawari Patrem Sunda
Sumber: Instagram Patrem_Sunda

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem memiliki lambang atau symbol yang mencirikan paguyuban ini, dalam akun Instagram paguyuban Patrem menyatakan:

“Ieu patrem, lambang pikeun organisasi PATREM. Seukeut, geulis, pinuh ku daya. Patrem ge siga kalam. Anggota PATREM nyeukeutan dirina dina widang kapanulisan sastra Sunda. Milu makayakeun sastra Sunda jeung milu minterkeun bangsa ku sastra.”

Yang berarti ini adalah patrem, lambang organisasi PATREM. Tajam, indah, penuh kekuatan. Ini seperti pena. Anggota PATREM fokus pada bidang penulisan sastra Sunda. Turut serta mencerdaskan sastra Sunda dan ikut serta memajukan bangsa melalui sastra¹¹.

¹⁰ Paraji (Sunda) adalah anggota masyarakat dan biasanya adalah seorang perempuan, yang memiliki keahlian untuk melakukan persalinan bayi, keahlian ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi tanpa pendidikan formal. Lilik Djuari, *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021) hlm 101

¹¹ Patrem Sunda, *Lambang Paguyuban Patrem*. 2019 (Instagram: Patrem_Sunda)

Pada bagian bawahnya berbentuk lurus dan berujung runcing seperti jarum, yang bermakna sebagai perkakas atau sebagai senjata untuk mempertahankan diri sedangkan pada bagian atasnya terdapat ornament hiasan bunga-bunga yang menunjukkan keindahan. Warna ungu dipilih karena menunjukkan suatu kepercayaan diri yang kuat, yang berhubungan dengan kreatifitas serta karismatik.¹².

Pada blog Chye Retty Isnendes, menjelaskan bahwa “Patrem” ini adalah senjata dari seorang putri yang labuh pati di Palangan Bubat. Dalam puisi dari Sayudi yang berjudul “Lalaki di Tegal Pati (1963)” didalam puisinya secara samar tidak langsung menyebutkan *Patrem*. Ia menyebutkan kata *Wangkinagn*, walau demikian Chye Retty Isnendes, menyakini bahwa putri kebangsaan sunda yang menggunakan patrem untuk membela kehormatannya. Potongan puisinya sebagai berikut:

Dilagar Wangkinganana

Dibebener Kana Angen

Dilelebah Kana Manah

Rep Sarerep Sirep

Wangkingan Malang na Raga

Tjitraresmi Labuh Pati

Juga dalam roman sejarahnya Yoseph Iskandar yang berjudul “Perang Bubat (1988)” diceritakan bahwa Putri Citraresmi yang dilamar oleh Hayam Wuruk, Mangkubumi Bunisora membekali keponakannya dengan sebuah Patrem sebelum pergi ke Majapahit, isinya sebagai berikut:

“Geus dibahanan?” Ceuk Prabu Maharaja Linggabuana

“Ari jampe mah geus ti mangkukna, ngan ieu hanyang mikeun ieu...” ceuk Mangkubumi Bunisora Suradipati, baru angusiwel ka jeroeun jubbah bodasna, Ngaluarkeun patrem.

“Ambuing, Alus temen paman? Tina perak iieu the?” Ceuk putri Citraresmi bari ngarebut Ptrem tina lengeun pamana.

¹² Ika Ristiana, Loc cit, hlm 173

“gagangna mah enya tina perak, ngan seuseuketna tina waja putih,” tembal Mangkubumi Bunisora Suradipati....¹³

Bisa disimpulkan bahwa patrem yang digunakan dalam cerita ini adalah senjata kecil yang bisa juga digunakan sebagai cucuk gelang¹⁴.

C. Peran Paguyuban Sastrawati Patrem Sunda Pada Era Modern

Paguyuban Sastrawati Patrem Sunda ini sebagai sebuah organisasi tentunya memiliki program-program yang harus mendukung untuk tercapainya cita-cita dan tujuan yang di mimpikan sejak awal berdirinya organisasi ini pada 4 November 1982 hingga saat ini. Program-program yang dilaksanakan oleh organisasi ini tidak jauh mengenai kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya local, budaya menulis, dan budaya membaca.

Pada tahun 2019 paguyuban sastrawati ini menerbitkan buku yang berjudul “Salikur Carpon Patrem”, dimana kata Salikur ini berarti “21” karangan Ambuyuke pada masa akhir jabatannya ia menerbitkan sebuah buku tersebut¹⁵. Kemudian setelah itu banyak juga buku yang diterbitkan salah satu buku yang ditulis oleh Chye Retty Isnendes sendiri yang berjudul “Surat Penting Pustakawati 50 Carpon” yang diterbitkan pada tahun 2020. Yang isi dari carponya ada yang berasal dari anggota Patrem dan ada juga yang berasal dari serum (pucuk) Patrem^{16,17}.

Program selanjutnya ialah Pasanggiri (perlombaan/saembara) yang pengumuman pemanangnya diumumkan pada channel Youtube Chye Retty Isnendes. Juga pada acara milad yang ke-40 Paguyuban yang menjadi menarik adalah sudah banyak orang yang merespect organisasi dengan mengucapkan selamat bahkan tidak sedikit pula yang ikut andil dan berotribusi dalam acara ini.

¹³ Yoseph Iskandar, *Perang Bubat*, (Bandung: Kiblat, 2016) hlm. 31

¹⁴ Chye Retty Isnendes, loc cit, <https://chyeretty.wordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/keindahan-dan-kekuatan-patrem/> diakses pada 10/12/2022

¹⁵ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes pada 13/12/2022

¹⁶ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, *ibid*

¹⁷ Serum Patrem adalah orang-orang yang belum menjadi keanggotaan dari Paguyuban Patrem. Dimana ada syarat-syarat yang memang harus dilakukan jika ingin menjadi anggota Patrem.

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya local ini, memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi dalam mempertahankan paguyuban agar tidak tergerus oleh zaman, yakni bahwa setiap organisasi yang ingin terus eksis pada masa lalu masa kini bahkan pada masa depan ialah dengan menghasilkan sebuah karya yang dihasilkan dan juga membuka ruang baru bagi public, dan paguyuban ini terus konsisten dalam terus menulis dan menulis walaupun didalamnya banyak terdapat kepakeman yang ada. Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem ini juga aktif di Media Sosial yang memang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa melestarikan budaya sastra itu menyenangkan juga ada grup yang bernama "Kanaga Sastra" yang bertugas untuk memperkenalkan budaya sastra sunda kepada para anak muda.

Tidak hanya itu paguyuban juga mempunyai progam yang bernama "Patrem Saba Sakola (PASASA)" yang telah dilaksanakan hampir diseluruh Jawa Barat yang telah dilaksanakan dari tahun 2019-2020 dari bulan Mei-April yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan berkerja sama dengan para guru bahasa sunda. Dalam PASASA ini anak didik diiring untuk bisa menulis. Didalamnya murid-murid diajak untuk membaca Pupuh, Guguritan, Sajak, Carpon.

Simpulan

Paguyuban adalah organisasi/kelompok yang bersifat kekeluargaan, yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk meningkatkan persatuan (harmoni) di antara para anggotanya. Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan sastrawati atau pengarang wanita di Jawa Barat yang didirikan pada 4 November 1982.

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem memiliki lambang atau symbol yang mencirikan paguyuban ini. lambang organisasi PATREM. Tajam, indah, penuh kekuatan. Ini seperti pena. Anggota PATREM fokus pada bidang penulisan sastra Sunda. Turut serta mencerdaskan sastrawati sunda dan ikut serta memajukan bangsa melalui sastra.

Banyak program yang telah dilaksanakan demi tercapainya tujuan dari patrem ini yakni memperkenalkan kebudayaan sastra kepada para anak

muda, juga mempertahankan paguyuban sebagai wadah para penulis muda khususnya sunda untuk berkarya mencurahkan isi pikiran dan bakat mereka.

Referensi

- Patrem Sunda. (2021). *Guriang Tujuh, Buku Antalogi Carpon Patrem*. (Instagram: Patrem_Sunda)
- Imas Rohilah. (2017). *Salikur Capon Patrem, Tingkat Estafet yang tak Pernah Putus*. (Gurusiana.id)
- Chye Retty Isnendes. (2017). *Salikur Carpon Patrem*, (Bandung: Trama Widya)
- Chye Retty Isnendes. (2020). *Surat Penting Pustakawati 50 Carpon*. (Bandung:)
- Ika Ristiana. (2019). Skripsi "Pelestarian Bahasa Sastra Sunda oleh Peguyuban Sastrawati Sunda Patrem (1982-2018)". Bandung: Historia Madania
- Lilik Djuari. (2021). *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press)
- Agus Heryana. 2012. *Mitologi Perempuan Sunda*. (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung)
- Wawancara dengan Chye Retty Isnendes perempuan (50 Tahun), Ketua PATREM (Paguyuban Sastrawati Sunda) 2019-2022
- Varman Institute, *Selamat Ulang Tahun Pguyuban Sastrawati Sunda Ptrem Yang Ke-39 Tahun*, 2021, <https://varmaninstitute.com/2021/11/selamat-ulang-tahun-paguyuban-sastrawati-sunda-patrem/> diakses pada 10/12/2022
- Chye Retty Isnendes, *Keindahan dan Kekuatan Patrem*, Chye Retty Isnendes-Blog <https://chyeretty.wordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/keindahan-dan-kekuatan-patrem/> diakses pada 10/12/2022